

**MENGUNGKAP FAKTOR PSIKOLOGIS DI BALIK KECANDUAN JUDI ONLINE
PADA DEWASA AWAL : STUDI KORELASIONAL**

Widya Artha¹, Untung Subroto²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara

¹Widiiiartha@gmail.com, ²untungs@fpsi.untar.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between decision making and online gambling addiction among young adults. The study used a quantitative approach with a correlational design. Data were collected through a Likert-scale questionnaire distributed to 200 respondents aged 18–25 years who had experience playing online gambling. The decision-making variable was measured based on the dimensions of Bounded Rationality theory, while online gambling addiction was measured based on the dimensions of non-substance addictive behavior. Data were analyzed using descriptive statistics and Spearman's Rho correlation test, as the normality test indicated that the data were not normally distributed. The results showed a strong, negative, and significant relationship between decision making and online gambling addiction among young adults, with a correlation coefficient (ρ) of -0.680 and a significance value of 0.000 ($p < 0.05$). These findings indicate that the better an individual's decision-making ability, the lower their tendency toward online gambling addiction, and vice versa. Additional analyses showed that gender and age did not significantly differentiate decision-making ability or online gambling addiction. These findings reinforce the relevance of Bounded Rationality theory in explaining addictive behavior and provide a basis for developing prevention and intervention strategies for young adults vulnerable to online gambling.

Keywords: decision making, online gambling addiction, young adulthood

ABSTRAK

hasil uji normalitas menunjukkan data tidak berdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang negatif, kuat, dan signifikan antara pengambilan keputusan dengan perilaku kecanduan judi online pada individu dewasa awal, dengan koefisien korelasi (ρ) sebesar -0.680 dan signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan pengambilan keputusan yang dimiliki individu, semakin rendah kecenderungan perilaku kecanduan judi online, dan sebaliknya. Hasil analisis tambahan menunjukkan bahwa jenis kelamin dan usia tidak membedakan tingkat pengambilan keputusan maupun perilaku kecanduan judi online secara signifikan. Temuan ini memperkuat relevansi teori Bounded Rationality dalam menjelaskan

perilaku adiktif serta menjadi dasar pengembangan strategi pencegahan dan intervensi bagi individu dewasa awal yang rentan terhadap judi online.

Kata Kunci: pengambilan keputusan, kecanduan judi online, dewasa awal

A. Pendahuluan

Judi online telah berkembang menjadi fenomena yang semakin masif di Indonesia seiring meningkatnya akses internet dan penggunaan platform digital. Judi online merupakan aktivitas perjudian yang dilakukan melalui jaringan internet dengan menggunakan perangkat elektronik dan melibatkan taruhan uang (Kurniawan, 2023). Berbagai jenis permainan tersedia, seperti taruhan olahraga dan permainan slot yang menjadi salah satu jenis permainan paling diminati karena menawarkan jackpot besar serta kemudahan bermain, sehingga meningkatkan risiko kecanduan (Farhan, 2025). Berdasarkan data PPATK (2025), jumlah pemain aktif meningkat dari sekitar 2 juta orang pada tahun 2020 menjadi sekitar 8,8 juta orang pada tahun 2025, dipengaruhi oleh kemudahan akses digital, promosi yang masif melalui media sosial, serta kondisi ekonomi masyarakat pascapandemi.

Kelompok usia dewasa awal (19–25 tahun) merupakan salah satu kelompok yang paling rentan terlibat

dalam aktivitas perjudian online (Komdigi, 2025; PPATK, 2026). Dewasa awal merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan pencarian identitas, eksplorasi pengalaman baru, dan kematangan emosi yang belum sepenuhnya berkembang, sehingga individu pada fase ini lebih rentan terhadap perilaku impulsif dan pencarian sensasi, termasuk keterlibatan dalam judi online. Paparan promosi melalui media sosial, influencer, dan berbagai platform digital semakin memperbesar peluang individu dewasa awal untuk mencoba hingga akhirnya mengalami kecanduan (PPATK, 2026).

Kecanduan judi online menimbulkan dampak yang luas, baik secara ekonomi, sosial, maupun psikologis, mulai dari kerugian finansial, utang, konflik keluarga, hingga stres dan kecemasan. Secara psikologis, kecanduan judi ditandai oleh dorongan kompulsif untuk terus berjudi meskipun telah mengalami berbagai dampak negatif (Choi et al., 2019), diperparah oleh distorsi kognitif seperti gambler's fallacy, illusion of control, dan chasing losses yang

membuat individu terus berjudi dengan harapan memperoleh kemenangan pada kesempatan berikutnya (Toneatto et al., 2004).

Salah satu faktor psikologis yang diduga berperan dalam munculnya kecanduan judi online adalah pengambilan keputusan (decision making). Menurut teori Bounded Rationality dari Simon, individu tidak selalu mengambil keputusan secara rasional, tetapi cenderung memilih alternatif yang dianggap paling memuaskan berdasarkan keterbatasan informasi dan kemampuan yang dimiliki (Gustavo, 2010). Pada individu yang mengalami kecanduan judi, proses pengambilan keputusan sering dipengaruhi oleh impulsivitas, emosi, serta distorsi kognitif sehingga mereka lebih memilih keuntungan jangka pendek dibanding mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang (Wölfling et al., 2020; Ciccarelli et al., 2017).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara pengambilan keputusan dan perjudian online. Ajira et al. (2025) menemukan bahwa keputusan berjudi dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, dan pencarian kesenangan; Khatimah dan Syukur (2024) menjelaskan bahwa

berbagai bias kognitif menyebabkan pelaku mengambil keputusan yang tidak rasional; sementara Nur Kur'ani et al. (2025) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kontrol diri dan perilaku judi online. Namun, penelitian yang secara khusus menguji hubungan pengambilan keputusan dengan kecanduan judi online pada individu dewasa awal menggunakan pendekatan kuantitatif masih relatif terbatas. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengambilan keputusan dengan perilaku kecanduan judi online pada individu dewasa awal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif kausal yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengambilan keputusan terhadap perilaku kecanduan judi online pada dewasa awal. Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui Google Form, sedangkan proses pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 26.0.

Populasi penelitian adalah individu dewasa awal yang pernah atau sedang bermain judi online. Sampel penelitian berjumlah 200 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan peneliti. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi individu berusia 18–25 tahun, laki-laki maupun perempuan, yang pernah atau sedang bermain judi online dalam satu bulan terakhir serta bersedia menjadi responden secara sukarela.

Responden yang mengisi kuesioner secara tidak lengkap atau memberikan jawaban yang tidak konsisten dikeluarkan dari analisis penelitian. Karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas berjenis kelamin laki-laki (89%), sedangkan perempuan sebanyak 11%. Berdasarkan kelompok usia, sebagian besar responden berusia 23 tahun (23%), diikuti usia 22 tahun dan 24 tahun yang masing-masing sebesar 19%.

Instrumen penelitian menggunakan dua skala psikologis berbentuk skala Likert lima tingkat, dengan rentang skor 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju).

Variabel pengambilan keputusan diukur menggunakan skala yang disusun berdasarkan teori Bounded Rationality (Simon, 1950), sedangkan variabel perilaku kecanduan judi online diukur menggunakan skala yang dikembangkan berdasarkan Components Model of Addiction (Griffiths, 2005). Penyusunan kedua instrumen dilakukan dengan mengacu pada dimensi teoritis masing-masing variabel.

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 26.0. Uji validitas item dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment, sedangkan uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Uji normalitas data dilakukan menggunakan One-Sample Kolmogorov–Smirnov. Hasil uji menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, sehingga pengujian hubungan antara variabel pengambilan keputusan dan perilaku kecanduan judi online dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman's Rho. Selain itu, analisis perbedaan berdasarkan jenis kelamin dilakukan menggunakan uji Mann–Whitney U, sedangkan perbedaan berdasarkan

kelompok usia dianalisis menggunakan uji Kruskal–Wallis. Seluruh pengujian statistik dilakukan pada taraf signifikansi sebesar 0.05. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan Google Form, sedangkan pengolahan data dilakukan dengan bantuan IBM SPSS Statistics 26.0.

Sebelum digunakan dalam penelitian utama, instrumen terlebih dahulu melalui tahap penyusunan indikator berdasarkan kajian teori, kemudian dilakukan uji coba (pilot test) untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa kedua instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat baik. Skala Pengambilan Keputusan memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.967, sedangkan Skala Perilaku Kecanduan Judi Online memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.981. Seluruh dimensi pada kedua instrumen memiliki nilai koefisien reliabilitas di atas 0.70 sehingga dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai alat ukur penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran karakteristik responden berdasarkan variabel kontrol yang meliputi jenis kelamin, usia, pengeluaran harian untuk bermain judi online, pendapatan bulanan, lama bermain judi online, dan durasi bermain per hari, serta untuk mendeskripsikan rata-rata skor variabel pengambilan keputusan (X) dan perilaku kecanduan judi online (Y). Hasil analisis menunjukkan bahwa responden didominasi oleh laki-laki (89%) dengan mayoritas berusia 21–24 tahun. Sebagian besar responden memiliki pengeluaran harian untuk bermain judi online sebesar Rp150.001–Rp300.000 dan pendapatan bulanan pada kisaran Rp1.000.000–Rp5.000.000. Selain itu, mayoritas responden telah bermain judi online selama 1–2 tahun dengan durasi bermain sekitar 3–4 jam per hari. Secara deskriptif, terdapat variasi nilai rata-rata pengambilan keputusan dan perilaku kecanduan judi online pada setiap kategori karakteristik responden, namun perbedaannya relatif kecil.

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menggambarkan kecenderungan jawaban responden

terhadap variabel Pengambilan Keputusan dan Perilaku Kecanduan Judi Online berdasarkan distribusi frekuensi jawaban serta nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi pada setiap dimensi. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan jawaban yang mencerminkan kemampuan pengambilan keputusan yang baik, ditandai dengan dominasi jawaban positif pada item favourable dan penolakan terhadap item unfavourable. Secara keseluruhan, variabel Pengambilan Keputusan memiliki nilai mean empirik sebesar 3.58 yang berada di atas mean hipotetik (3.00), sehingga termasuk dalam kategori tinggi. Sebaliknya, variabel Perilaku Kecanduan Judi Online memperoleh nilai mean empirik sebesar 2.44 yang berada di bawah mean hipotetik, sehingga termasuk dalam kategori rendah. Seluruh dimensi pada kedua variabel menunjukkan nilai standar deviasi yang relatif kecil, mengindikasikan bahwa penyebaran jawaban responden cenderung homogen. Secara umum, hasil analisis deskriptif memberikan gambaran bahwa

responden memiliki kemampuan pengambilan keputusan yang baik serta kecenderungan perilaku kecanduan judi online yang relatif rendah.

Hasil Uji Korelasi Spearman's Rho

Koefisien Korelasi	Sig. (2-tailed)	Interpretasi Kekuatan Korelasi	Sifat Korelasi
-0.680	0.000	Signifikan	Kuat Negatif

Berdasarkan tabel diperoleh nilai koefisien korelasi Spearman's rho sebesar -0.680 dengan nilai signifikansi (Sig. (2-tailed)) sebesar 0.000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05 ($0.000 < 0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Pengambilan Keputusan dengan Perilaku Kecanduan Judi Online pada individu dewasa awal. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara kedua variabel diterima.

Nilai koefisien korelasi sebesar -0.680 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori kuat dan memiliki arah

negatif. Hubungan negatif menunjukkan bahwa kedua variabel bergerak berlawanan arah. Artinya, semakin tinggi tingkat pengambilan keputusan yang dimiliki individu, maka semakin rendah kecenderungan perilaku kecanduan judi online. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan pengambilan keputusan, maka semakin tinggi kecenderungan individu mengalami perilaku kecanduan judi online.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan pengambilan keputusan yang baik berperan dalam menurunkan kecenderungan individu untuk terlibat secara berlebihan dalam aktivitas judi online. Individu yang mampu mempertimbangkan informasi secara lebih rasional, mengevaluasi berbagai alternatif, tidak bergantung pada keputusan orang lain, serta tidak mengambil keputusan secara tergesa-gesa cenderung lebih mampu mengendalikan perilakunya dan mempertimbangkan konsekuensi negatif dari aktivitas perjudian. Sebaliknya, individu yang memiliki kemampuan pengambilan keputusan yang lebih rendah cenderung lebih mudah mengambil keputusan yang impulsif, kurang mempertimbangkan risiko, dan lebih rentan

mempertahankan perilaku berjudi meskipun berpotensi menimbulkan kerugian.

Temuan ini sejalan dengan konsep *bounded rationality* yang menyatakan bahwa kualitas pengambilan keputusan dipengaruhi oleh keterbatasan individu dalam memproses informasi, waktu, dan sumber daya yang dimiliki. Semakin mampu individu mengatasi berbagai keterbatasan tersebut, semakin baik kualitas keputusan yang dihasilkan sehingga kecenderungan untuk melakukan perilaku berisiko, termasuk judi online, menjadi lebih rendah. Sebaliknya, apabila proses pengambilan keputusan masih didominasi oleh keterbatasan kognitif, informasi yang kurang memadai, keputusan yang impulsif, maupun ketergantungan terhadap orang lain, maka individu akan lebih rentan mengambil keputusan yang mengarah pada perilaku perjudian yang maladaptif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat, negatif, dan signifikan antara Pengambilan Keputusan dengan Perilaku Kecanduan Judi Online pada individu dewasa awal. Temuan ini

mengindikasikan bahwa semakin baik kemampuan pengambilan keputusan yang dimiliki individu, semakin rendah kecenderungan perilaku kecanduan judi online yang ditunjukkan.

Uji perbedaan berdasarkan jenis kelamin dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat pengambilan keputusan dan perilaku kecanduan judi online antara responden laki-laki dan perempuan. Mengingat data penelitian tidak berdistribusi normal dan terdiri atas dua kelompok independen, analisis dilakukan menggunakan uji Mann–Whitney U. Dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi (Sig. (2-tailed)) < 0.05 maka terdapat perbedaan yang signifikan antar kelompok, sedangkan apabila nilai signifikansi > 0.05 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Hasil Uji Perbandingan Variabel Pengambilan Keputusan dan Perilaku Kecanduan Judi Online Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Z	Asymp.
Sig. (2-tailed)		
Interpretasi		
Pengambilan Keputusan	-0.953	0.341
	Tidak Signifikan	

Perilaku Kecanduan Judi Online
 -0.586 0.558 Tidak Signifikan

Berdasarkan tabel pada variabel pengambilan keputusan diperoleh nilai Z sebesar -0.953 dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.341. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0.05 ($0.341 > 0.05$), sehingga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam pengambilan keputusan antara responden laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, jenis kelamin tidak membedakan tingkat pengambilan keputusan pada responden dalam penelitian ini.

Sementara itu, pada variabel perilaku kecanduan judi online diperoleh nilai Z sebesar -0.86 dengan nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0.558. Nilai signifikansi tersebut juga lebih besar dari 0.05 ($0.558 > 0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam perilaku kecanduan judi online antara responden laki-laki dan perempuan.

Secara keseluruhan, hasil uji Mann–Whitney U menunjukkan bahwa jenis kelamin bukan merupakan faktor yang membedakan tingkat pengambilan keputusan

maupun perilaku kecanduan judi online pada individu dewasa awal dalam penelitian ini. Meskipun pada analisis deskriptif terdapat perbedaan nilai rata-rata antara responden laki-laki dan perempuan, perbedaan tersebut tidak cukup besar untuk dinyatakan signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa baik responden laki-laki maupun perempuan memiliki tingkat pengambilan keputusan dan perilaku kecanduan judi online yang relatif sama berdasarkan hasil pengujian statistik.

Uji perbedaan berdasarkan usia dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat pengambilan keputusan dan perilaku kecanduan judi online pada responden berdasarkan kelompok usia. Karena data penelitian tidak berdistribusi normal dan responden terbagi ke dalam lebih dari dua kelompok usia, analisis dilakukan menggunakan uji Kruskal–Wallis. Dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi (Sig. (2-tailed)) < 0.05 maka terdapat perbedaan yang signifikan antar kelompok usia, sedangkan apabila nilai signifikansi > 0.05 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Hasil Uji Perbandingan Variabel Pengambilan Keputusan dan Perilaku Kecanduan Judi Online Berdasarkan Usia

Variabel	Kruskal Wallis-H	Asymp. Sig.	Interpretasi
Pengambilan Keputusan	7.288	0.295	Tidak Signifikan
PerilakuKecanduan Judi Online	6.036	0.419	Tidak Signifikan

Berdasarkan Tabel pada variabel pengambilan keputusan diperoleh nilai Kruskal Wallis-H sebesar 7.288 dengan nilai Asymp. Sig. sebesar 0.295. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0.05 ($0.295 > 0.05$), sehingga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat pengambilan keputusan berdasarkan kelompok usia responden. Dengan demikian, perbedaan usia dalam rentang yang diteliti tidak memberikan perbedaan yang bermakna terhadap tingkat pengambilan keputusan.

Selanjutnya, pada variabel perilaku kecanduan judi online diperoleh nilai Kruskal Wallis-H sebesar

6.036 dengan nilai Asymp. Sig. sebesar 0.419. Nilai signifikansi tersebut juga lebih besar dari 0.05 ($0.419 > 0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam perilaku kecanduan judi online berdasarkan kelompok usia responden.

Secara keseluruhan, hasil uji Kruskal–Wallis menunjukkan bahwa usia bukan merupakan faktor yang membedakan tingkat pengambilan keputusan maupun perilaku kecanduan judi online pada individu dewasa awal dalam penelitian ini. Meskipun pada analisis deskriptif terdapat variasi nilai rata-rata antar kelompok usia, variasi tersebut tidak cukup besar untuk menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa responden yang berada pada rentang usia 19–25 tahun memiliki karakteristik pengambilan keputusan dan perilaku kecanduan judi online yang relatif serupa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif, kuat, dan signifikan antara pengambilan keputusan dengan perilaku kecanduan judi online pada

individu dewasa awal. Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman's Rho diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0.680 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan pengambilan keputusan individu, maka semakin rendah kecenderungan perilaku kecanduan judi online. Sebaliknya, individu yang memiliki kemampuan pengambilan keputusan yang lebih rendah cenderung menunjukkan perilaku kecanduan judi online yang lebih tinggi. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara pengambilan keputusan dengan perilaku kecanduan judi online pada individu dewasa awal dapat diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang membahas pengambilan keputusan dan perilaku judi online, meskipun menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda. Penelitian Ajira, Iramadhani, dan Safuwani (2025) menemukan bahwa keputusan untuk berjudi dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, seperti pencarian kesenangan, serta faktor eksternal berupa tekanan ekonomi, lingkungan sosial, dan paparan iklan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas pengambilan keputusan dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang dapat meningkatkan kecenderungan individu untuk terlibat dalam aktivitas perjudian. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut melalui pendekatan kuantitatif dengan menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan individu dalam mengambil keputusan, semakin rendah kecenderungan perilaku kecanduan judi online.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Khatimah dan Syukur (2024) yang menjelaskan bahwa berbagai bias kognitif, seperti gambler's fallacy, illusion of control, overconfidence bias, dan chasing losses, menyebabkan individu mengambil keputusan yang kurang rasional ketika berjudi. Bias-bias tersebut membuat individu terus meyakini bahwa kemenangan akan segera diperoleh meskipun telah mengalami kekalahan berulang kali. Kondisi tersebut selaras dengan konsep bounded rationality yang dikemukakan oleh Herbert Simon, yaitu bahwa kemampuan individu dalam mengambil keputusan dibatasi oleh keterbatasan informasi, kemampuan kognitif, waktu, dan

kondisi lingkungan. Semakin baik individu mampu mengelola berbagai keterbatasan tersebut, semakin rasional keputusan yang dihasilkan sehingga kecenderungan melakukan perjudian secara berlebihan menjadi lebih rendah.

Selain itu, penelitian Asifa, Ramadhan, dan Kur'ani (2025) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan perilaku judi online. Penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa selain kontrol diri, kemampuan pengambilan keputusan juga merupakan faktor psikologis yang berkaitan dengan perilaku kecanduan judi online. Individu yang mampu mempertimbangkan konsekuensi, mengevaluasi berbagai alternatif, serta tidak mudah dipengaruhi oleh tekanan situasional maupun sosial cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengendalikan perilaku berjudi.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, seluruh dimensi variabel pengambilan keputusan memiliki nilai mean empirik yang lebih tinggi daripada mean hipotetik sehingga berada pada kategori tinggi. Setelah dilakukan reverse scoring pada item

yang diperlukan, skor yang tinggi menunjukkan bahwa responden memiliki kemampuan pengambilan keputusan yang relatif baik. Dimensi keterbatasan waktu memiliki nilai mean empirik tertinggi sebesar 3.66, diikuti dimensi ketergantungan sosial sebesar 3.65, keterbatasan kognitif sebesar 3.64, satisficing dan penghindaran keputusan masing-masing sebesar 3.59, serta keterbatasan informasi sebesar 3.42. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mempertimbangkan berbagai aspek ketika mengambil keputusan, meskipun masih terdapat variasi pada setiap dimensi.

Pada variabel perilaku kecanduan judi online, seluruh dimensi memiliki nilai mean empirik di bawah mean hipotetik (3.00). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat kecenderungan perilaku kecanduan judi online pada responden berada pada kategori rendah. Dimensi pengaruh sosial memiliki nilai mean empirik tertinggi sebesar 2.47, diikuti mood modification, conflict, dan relapse sebesar 2.46, tolerance sebesar 2.43, salience dan withdrawal sebesar 2.42,

serta kontrol diri sebesar 2.41. Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun perilaku kecanduan judi online secara umum relatif rendah, pengaruh lingkungan sosial masih menjadi aspek yang paling menonjol dibandingkan dimensi lainnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pengambilan keputusan yang lebih baik berkaitan dengan kecenderungan perilaku kecanduan judi online yang lebih rendah pada individu dewasa awal. Temuan ini mendukung pandangan Herbert Simon bahwa keputusan manusia dipengaruhi oleh keterbatasan rasionalitas. Individu yang mampu mengelola keterbatasan informasi, mempertimbangkan berbagai alternatif secara lebih matang, tidak mudah dipengaruhi lingkungan, serta mengevaluasi konsekuensi jangka panjang cenderung lebih mampu menghindari perilaku perjudian yang bersifat adiktif. Sebaliknya, individu yang kurang mampu mengambil keputusan secara efektif akan lebih rentan melakukan perilaku berisiko, termasuk mempertahankan aktivitas perjudian meskipun telah mengalami dampak negatif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, responden penelitian didominasi oleh mahasiswa sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh populasi dewasa awal dengan karakteristik yang berbeda. Kedua, penelitian menggunakan desain cross-sectional, sehingga hubungan antarvariabel hanya diamati pada satu waktu pengukuran dan tidak dapat menjelaskan hubungan kausal maupun perubahan perilaku dari waktu ke waktu. Ketiga, penelitian ini hanya mengkaji hubungan antara pengambilan keputusan dan perilaku kecanduan judi online tanpa mempertimbangkan variabel lain yang secara teoritis juga berpengaruh, seperti kontrol diri, impulsivitas, regulasi emosi, stres, dukungan sosial, religiusitas, dan literasi keuangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model penelitian yang lebih komprehensif dengan melibatkan variabel-variabel tersebut serta menggunakan desain penelitian longitudinal atau mixed methods.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat

hubungan negatif yang kuat dan signifikan antara pengambilan keputusan dengan perilaku kecanduan judi online pada individu dewasa awal. Hasil uji korelasi Spearman's Rho menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $p = -0.680$ dengan nilai signifikansi $p = 0.000$ ($p < 0.05$), sehingga hipotesis penelitian diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan pengambilan keputusan yang dimiliki individu, maka semakin rendah kecenderungan perilaku kecanduan judi online. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan pengambilan keputusan, semakin tinggi kecenderungan individu mengalami perilaku kecanduan judi online. Dengan demikian, kemampuan pengambilan keputusan merupakan faktor yang berkaitan dengan rendahnya kecenderungan perilaku kecanduan judi online pada individu dewasa awal.

Berdasarkan hasil penelitian, individu dewasa awal diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan melalui pertimbangan yang rasional terhadap risiko dan konsekuensi setiap tindakan, serta mengembangkan kemampuan mengendalikan diri agar

tidak mudah terpengaruh oleh ajakan maupun promosi perjudian online. Keluarga dan lingkungan sosial juga diharapkan berperan aktif dalam memberikan dukungan, pengawasan, serta edukasi mengenai dampak negatif judi online sehingga dapat menjadi faktor protektif terhadap munculnya perilaku adiktif. Selain itu, perguruan tinggi dan lembaga terkait diharapkan dapat menyelenggarakan program edukasi mengenai pengambilan keputusan, literasi digital, literasi keuangan, serta pencegahan perilaku adiktif, disertai dengan penyediaan layanan konseling sebagai upaya promotif dan preventif. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan melibatkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi perilaku kecanduan judi online, seperti kontrol diri, impulsivitas, regulasi emosi, stres, dukungan sosial, religiusitas, dan literasi keuangan. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan desain longitudinal atau mixed methods serta melibatkan karakteristik responden yang lebih beragam agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan hasil penelitian yang memiliki tingkat generalisasi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, D. P. (2021). Emerging adulthood: pengembangan teori erikson mengenai teori psikososial pada abad 21. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 15(01), 11-20.
- Bakhtiar, S., & Adilah, A. (2024). Fenomena Judi Online: Faktor, Dampak, Pertanggungjawaban Hukum. *Innovative: Journal Of Social Science Research*. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10547>
- Choi, J., King, D., & Jung, Y. (2019). Editorial: Neurobiological Perspectives in Behavioral Addiction. *Frontiers in Psychiatry*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2019.00003>
- Ciccarelli, M., Griffiths, M., Nigro, G., & Cosenza, M. (2017). Decision making, cognitive distortions and emotional distress: A comparison between pathological gamblers and healthy controls. *Journal of Behavior Therapy and Experimental Psychiatry*, 54, 204–210. <https://doi.org/10.1016/j.jbtep.2016.08.012>
- Dash, G., Slutske, W., Martin, N., Statham, D., Agrawal, A., & Lynskey, M. (2019). Big Five personality traits and alcohol, nicotine, cannabis, and gambling disorder comorbidity. *Psychology of Addictive Behaviors*, 33(4), 420-429. <https://doi.org/10.1037/adb0000468>

- Ernst, M., & Paulus, M. (2005). Neurobiology of Decision Making: A Selective Review from a Neurocognitive and Clinical Perspective. *Biological Psychiatry*, 58, 597-604. <https://doi.org/10.1016/j.biopsych.2005.06.004>
- Gigerenzer, G. (2024). From bounded rationality to ecological rationality. In *Elgar Companion to Herbert Simon* (pp. 149-175). Edward Elgar Publishing.
- Kim, H., & King, D. (2020). Gambling-gaming convergence: New developments and future directions. *International Gambling Studies*, 20(3), 373–379. <https://doi.org/10.1080/14459795.2020.1822905>
- Livazović, G., & Bojčić, K. (2019). Problem gambling in adolescents: what are the psychological, social and financial consequences?. *BMC Psychiatry*, 19. <https://doi.org/10.1186/s12888-019-2293-2>
- Mills, D., Anthony, W., & Nower, L. (2020). General motivations, basic psychological needs, and problem gambling: Applying the framework of Self-Determination Theory. *Addiction Research & Theory*, 29, 175–182. <https://doi.org/10.1080/16066359.2020.1787389>
- Moreira, D., Azeredo, A., & Dias, P. (2023). Risk Factors for Gambling Disorder: A Systematic Review. *Journal of Gambling Studies*, 39, 483–511. <https://doi.org/10.1007/s10899-023-10195-1>
- Newell, B. R., Lagnado, D. A., & Shanks, D. R. (2022). *Straight choices: The psychology of decision making*. Psychology Press.
- Novianty, A., & Garey, E. (2021). Memahami makna religiusitas/spiritualitas pada individu dewasa muda melalui photovoice. *Jurnal Psikologi Integratif*, 8(2), 61-79.
- Potenza, M., Balodis, I., Derevensky, J., Grant, J., Petry, N., Verdéjo-Garcia, A., & Yip, S. (2019). Gambling disorder. *Nature Reviews Disease Primers*, 5, 1-21. <https://doi.org/10.1038/s41572-019-0099-7>
- Sadvakassova, Z., Nurmakhanbetov, A., & Aimaganbetova, O. (2024). Psychological characteristics of a gambling addict and approaches to working with a person's gambling addiction. *BULLETIN OF L.N. GUMILYOV EURASIAN NATIONAL UNIVERSITY. PEDAGOGY. PSYCHOLOGY. SOCIOLOGY SERIES*. <https://doi.org/10.32523/2616-6895-2024-147-2-630-646>
- Siswanto, A. H. (2024). Psikologi Remaja Tantangan Dan Dinamika Perkembangan. *Circle Archive*, 1(4).
- Sztainert, T. (2018). Gambling in the DSM and ICD. *Greo Evidence Centre*. [https://www.greo.ca/Modules/EvidenceCentre/files/Sztainert%20\(2018\)%20Gambling%20in%20the%20DSM%20and%20ICD.pdf](https://www.greo.ca/Modules/EvidenceCentre/files/Sztainert%20(2018)%20Gambling%20in%20the%20DSM%20and%20ICD.pdf)
- Takemura, K. (2020). *Behavioral Decision Theory*. Oxford Research

- Encyclopedia of Politics.
<https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228637.013.958>
- Ulumuddin, M. I. (2025). HUBUNGAN ANTARA TINGKAT STRES DENGAN KECANDUAN JUDI ONLINE PADA DEWASA AWAL (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Wölfling, K., Duvén, E., Wejbera, M., Beutel, M., & Müller, K. (2020). Discounting delayed monetary rewards and decision making in behavioral addictions - A comparison between patients with gambling disorder and internet gaming disorder. *Addictive Behaviors*, 108, 106446. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2020.106446>
- Zielonka, P., Szymanek, K., Dzik, B., Jakiela, S., & Bialek, M. (2024). The history of dual-process thinking. *Orbis Idearum*, 2(1), 11-51.